



Gambaran Perilaku Pencegahan Covid-19

Ninuk Setyaningati.¹, Wahyu Yusianto²

^{1,2}Program Studi Ilmu Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Article Info

Article History:

Accepted November
14th2022

Key words:

perilaku pencegahan pasien
covid-19

Abstrak

Salah satu pencegahan penyebaran covid 19 yaitu dengan pemberian vaksin. Program pemerintah pemberian vaksin yang pertama diberikan yaitu salah satunya tenaga kesehatan perawat. strategi vaksinasi dan rencana operasional untuk mengatasi kesenjangan imunisasi dan menjangkau setiap orang dengan vaksin yang menyelamatkan jiwa. Upaya untuk mencapai tujuan berbagai program dengan berbasis Primary Health Care telah dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Beberapa indikator yang digunakan WHO untuk mengukur tingkat keberhasilan program program tersebut. Indikator kesehatan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 yang merupakan goals ketiga yaitu jaminan kesehatan dan promosi kesehatan bagi semua umur. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui gambaran tentang perilaku pencegahan covid-19 pada pasien di ruang Maranatha 1 Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Jenis rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. jumlah sampel pada penelitian ini 32 responden. Dengan Uji analisa distribusi frekuensi. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa umur respondeen mayoritas 36-50 tahun yaitu 18 responden (56.3%), sedangkan yang minoritas >50 tahun yaitu 4 responden (12.5%). Sedangkan pendidikan responden mayoritas SMP 11 responden (34.4%), sedangkan minoritas Sarjana 3 responden (9.4%) . perilaku pencegahan pasien covid-19 mayoritas baik 27 responden (84.4%), sedangkan minoritas buruk 5 responden (15.6%). Gambaran perilaku pencegahan pasien covid-19 di ruang Maranatha 1 Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus mayoritas baik.

Abstract

One way to prevent the spread of COVID-19 is by administering a vaccine. The government's first vaccine administration program was one of the nurse's health workers. a vaccination strategy and operational plan to close the immunization gap and reach everyone with life-saving vaccines. Efforts to achieve the goals of various programs based on Primary Health Care have been implemented to improve health status. Several indicators are used by WHO to measure the level of success of these programs. The health indicator in the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs) which is the third goal, namely health insurance and health promotion for all ages. This study aims to provide an overview of the behavior of Covid-19 prevention in patients in the Maranatha 1 room at Mardi Rahayu Kudus Hospital. The type of design

Corresponding author:

Rezagita Barthyian
rezagita@gmail.com

Indonesian Journal of Nursing Research, Vol 5 No 2, November 2022

e-ISSN 2615-6407

in this research is descriptive research. the number of samples in this study 32 respondents. With Test frequency distribution analysis. The results of the study can be seen that the age of the majority of respondents is 36-50 years, namely 18 respondents (56.3%), while the minority > 50 years, namely 4 respondents (12.5%). While the education of the majority of respondents was junior high school, 11 respondents (34.4%), while the minority was undergraduate, 3 respondents (9.4%). 27 respondents (84.4%) had good preventive behavior for Covid-19 patients, while 5 respondents (15.6%) had a bad minority. The majority of the descriptions of the preventive behavior of Covid-19 patients in the Maranatha 1 room at Mardi Rahayu Kudus Hospital are good.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menetapkan virus corona sebagai sebuah pandemi, Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (WHO, 2020; Repici et al., 2020).

Covid-19 menjadi penyakit menular yang banyak menyerang masyarakat seluruh dunia. Banyak aktivitas yang di batasi sehingga perlu untuk merubah perilaku masyarakat untuk menurunkan kasus covid-19. Banyak aktivitas yang di batasi sehingga perlu untuk merubah perilaku masyarakat untuk menurunkan kasus covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut coronavirus 2(Sars Cov 2). Wabah penyakit ini sangat mengguncang dunia, termasuk Indonesia. Berbagai upaya pencegahan covid-19 sudah dilakukan oleh pemerintah yang disebut dengan lockdown dan social distancing. Pandemi ini sangat merugikan masyarakat di Indonesia, perubahan yang terlihat dari cara hidup masyarakat menjalin kehidupan sosial dan pergerakan roda ekonomi. Menurut Notoatmojo (2011) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)

Sedangkan menurut Sunaryo (2002) perilaku merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku manusia timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Di harapkan peran dari masyarakat untuk menghindari

terjadinya penularan kasus covid-19 dengan memakai masker, mencuci tangan dengan sabun atau dengan hand sanitizer, menjaga jarak, menghindari jabat tangan, menghindari kerumunan menghindari menggunakan menggunakan transportasi umum. Faktor ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan meliputi lonjakan pengangguran, sikap arogan, serta tidak disiplin masyarakat. Namun masih ada orang-orang yang menganggap remeh dan mengabaikan, keadaan ini dipengaruhi oleh mental, karakter, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal. Kepatuhan masyarakat harus terus ditingkatkan untuk membantu menurunkan angka kasus covid-19. Usaha penanganan dan pencegahan terus dilakukan demi melawan covid-19. Pandemi covid-19 yang menimbulkan peningkatan jumlah kasus yang cepat dalam waktu singkat butuh penanganan secepatnya. Ciri-ciri virus covid-19 pada gejala awal mirip dengan flu, sehingga diremehkan oleh pasien. Besarnya dampak penyakit serta penyebaran covid-19 secara cepat memberikan efek luar biasa khususnya kesehatan.

Covid-19 merupakan jenis baru dari virus corona yang hingga saat ini belum ditemukan vaksin untuk penyembuhan Covid-19 (WHO, 2020, www.who.int). Menurut World Health Organization Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus, corona virus adalah suatu kelompok yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis corona virus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai batuk, pilek hingga yang lebih serius adalah Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Covid-

19 baru ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember tahun 2019.

Angka didunia sampai 25 januari 2021 kurang lebih 99.2 jt mengalami covid 19. (WHO, 2020). Sedangkan untuk Indonesia sendiri 25 januari 2021 diperkirakan terdapat 989.262 rb postif covid 19, untuk daerah jawa tengah terdapat 115013 rb postif covid , (BNBP, 2020). Dengan adanya perubahan perilaku, di harapkan mampu menurunkan angka pasien covid-19. Serta diperlukan pencegahan untuk mengatasi covid-19. Kasus covid-19 yang terjadi di dunia mencapai 217 juta kasus, kasus di Indonesia 4.043.736 kasus, kasus yang terjadi di Jawa Tengah 4.08 juta kasus, sedangkan di Kudus 16.899 kasus dan kasus meninggal 1382 jiwa pada tanggal 26 Agustus 2021. Di Rumah Sakit Mardi Rahayu tahun 2020 berjumlah 1.096 kasus dan tiga bulan terakhir pada bulan Mei 237 kasus, bulan Juni 331 kasus, bulan Juli terjadi 213 kasus.

Efek dari covid-19 setelah sembuh yang di lansir dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) antara lain: sesak napas atau napas pendek -pendek, gampang lelah, terutama setelah banyak beraktivitas, susah konsentrasi, batuk, sakit dada, sakit perut, sakit kepala, detak jantung cepat atau jantung berdebar-debar, nyeri sendi atau otot, badan sakit seperti ditusuk jarum, diare, gangguan tidur seperti susah tidur atau tidur terus-menerus, hidung tidak bisa memcium bau atau kepekaan indra penciuman berkurang, lidah tidak ada rasa atau kepekaan indra perasa terganggu, perubahan siklus haid. Dari hasil observasi kepada 5 pasien, didapatkan 3 orang perilaku pencegahan tidak baik, 2 orang perilaku pencegahan baik.

Salah satu pencegahan penyebaran covid 19 yaitu dengan pemberian vaksin. Program pemerintah pemberian vaksin yang pertama diberikan yaitu salah satunya tenaga kesehatan perawat. strategi vaksinasi dan rencana operasional untuk mengatasi kesenjangan imunisasi dan menjangkau setiap orang dengan vaksin yang menyelamatkan jiwa. Upaya untuk mencapai tujuan berbagai program dengan berbasis Primary Health Care telah dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Beberapa indikator yang digunakan WHO untuk mengukur tingkat keberhasilan program program tersebut. Indikator kesehatan

dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 yang merupakan goals ketiga yaitu jaminan kesehatan dan promosi kesehatan bagi semua umur (Kemenkes RI, 2015).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menyusun program sebagai usaha yang dilakukan untuk menekan penyakit covid 19. Program vaksin merupakan salah satu upaya untuk melindungi penduduk terhadap penyakit tertentu. Program vaksinasi diberikan kepada tenaga kesehatan agar terhindar dari penyakit covid 19, dikarenakan karena sering terpapar kepada pasien. Setelah proses vaksinasi selesai dilakukan terutama terhadap tenaga kesehatan, apakah tenaga kesehatan tersebut melakukan keptuhan dalam menjalankan promkes paska vaksinasi.

Penjelasan diatas sesuai dengan penelitian Mahadi (2020) Mencuci tangan menggunakan air yang tidak cukup untuk menghilangkan virus yang menempel. Air tidak cukup kuat untuk memisahkan virus yang lengket dengan permukaan kulit. Lain halnya dengan air sabun. Sabun mengandung sejenis lemak yang disebut sebagai amphiphiles. Amphiphiles ini secara struktur sangat mirip dengan lemak yang ada di membran virus, sehingga molekul-molekul sabun dapat 'bertarung' dengan lemak yang ada di membran virus. Penelitian yang dilakukan di di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu yang menunjukkan perilaku pencegahan pneumonia sebagian besar kategori baik (63,7%) (Rahim, 2013). Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo II Kabupaten Tanah Datar menunjukkan perilaku pencegahan pneumonia sebagian besar kategori cukup (44,0%) (Nofitasari, 2015). Perilaku pencegahan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya diantaranya menjaga kebersihan lingkungan, pemberian ASI Eksklusif (mengkonsumsi makanan sehat).

Untuk mengetahui perilaku pencegahan pasien covid-19 dikarenakan pasien yang dirawat di ruang Maranatha 1 Rumah Sakit Mardi Rahayu juga melonjak, sehingga peneliti melakukan penelitian tentang perilaku pencegahan pasien covid di ruang Maranatha 1 Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus

METODE

Jenis rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Arikunto

(2019, hlm.3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah 32 dengan memperhatikan criteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut

Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi kriteria inklusi dan eksklusi:

- a. Kriteria Inklusi
 - 1) Pasien rawat inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus
 - 2) Pasien bersedia menjadi responden
- b. Kriteria Eksklusi
 - 1) Pasien yang tidak bersedia menjadi responden
 - 2) Pasien dengan penurunan kesadaran atau yang sulit diajak komunikasi

HASIL

Karakteristik

1. Umur Responden

Umur	Frekuensi	Presentase /%
20-35 tahun	10	31.3
36-50 tahun	18	56.3
>50 tahun	4	12.5
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa umur respondeen mayoritas 36-50 tahun yaitu 18 responden (56.3%), sedangkan yang minoritas >50 tahun yaitu 4 responden (12.5%).

2. Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase /%
SD	10	31.3
SMP	11	34.4
SMA	8	25.0
SARJANA	3	9.4
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan responden mayoritas SMP 11 responden (34.4%), sedangkan minoritas Sarjana 3 responden (9.4%)

3. perilaku pencegahan pasien covid-19

Perilaku penceegahan	Frekuensi	Presentase /%
Baik	27	84.4
Buruk	5	15.6
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perilaku pencegahan pasien covid-19 mayoritas baik 27 responden (84.4%), sedangkan minoritas buruk 5 responden (15.6%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa perilaku pencegahan pasien covid-19 mayoritas baik 27 responden (84.4%), sedangkan minoritas buruk 5 responden (15.6%). Responden dalam penelitian ini mempunyai perilaku pencegahan Covid 19 yang baik yaitu sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh gugus tugas Covid 19 yaitu rajin mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir terutama ketika setelah bepergian, menyetuh barang difasilitas umum ataupun kontak dengan orang yang menderita ataupun berdampingan dengan yang mengalami coronavirus disease.

Perilaku baik lainnya yaitu konsumsi makan yang mengandung gizi seimbang. Perilaku pencegahan coronavirus disease penting lainnya yaitu melakukan etika batuk dan bersin yang benar terutama di tempat umum. Menutup mulut dengan masker, sapu tangan ataupun tisu ketika batuk di tempat umum sehingga droplet tidak menyebar dan menyebarkan virus ke orang lain. Tisu yang sudah digunakan dibuang tempat sampah yang aman. Apabila tidak membawa tisu, saputangan ataupun masker dapat menutup mulut dengan lengan bagian dalam .

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Clements JM (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat Amerika Serikat memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dan Zhong BL (2020) yang meneliti pada masyarakat China sebagai tempat awal ditemukannya Virus corona ini juga memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dan positif. Hal ini juga dihubungkan dengan pengalaman masyarakat China menghadapi wabah SARS pada Tahun 2000-an

Menurut peneliti perilaku memakai masker dengan benar yaitu pemakaian masker kain dapat dipakai maksimal hanya 4 jam dan harus ganti dengan masker baru dan bersih. Apabila masker yang dipakai basah atau lembab harus segera diganti. Penggunaan masker harus tepat seperti menutup hidung dan

mulut. Menurut Peneliti perilaku pencegahan corona disease physical and social distancing yang benar adalah jaga jarak fisik (physical distancing), yang dapat dilakukan dengan cara tidak berdekatan atau kontak fisik dengan orang mengatur jarak terdekat sekitar 1-2 meter, tidak bersalaman, tidak berpelukan dan berciuman.

Responden mempunyai perilaku baik pada indikator mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir. Mereka menyadari bahwa mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir adalah salah satu tindakan sanitasi untuk memutuskan mata rantai virus dan kuman. Mereka mencuci tangan dengan sabun dilakukan karena menyadari bahwa tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung.

Hal ini lah yang mendukung perilaku mereka untuk rajin melakukan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir. Penelitian ini sejalan dengan Mahadi (2020) Mencuci tangan menggunakan air yang tidak cukup untuk menghilangkan virus yang menempel. Air tidak cukup kuat untuk memisahkan virus yang lengket dengan permukaan kulit. Lain halnya dengan air sabun. Sabun mengandung sejenis lemak yang disebut sebagai amphiphiles. Amphiphiles ini secara struktur sangat mirip dengan lemak yang ada di membran virus, sehingga molekul-molekul sabun dapat 'bertarung' dengan lemak yang ada di membran virus.

Menurut peneliti tangan merupakan salah satu rumah nyaman bakteri, kuman, dan virus (corona) yang menyebabkan penyakit menular (coronavirus disease). Sekitar seribu bakteri menghuni kedua tangan sehingga sentuhan tangan, baik secara langsung dengan kulit orang lain maupun memegang benda, menjadi sarana penyebaran bakteri dan virus. Tidak cuci tangan setelah dari kamar mandi adalah salah satu cara penyebaran penyakit menular yang seringnya tidak disadari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Firdaus (2020) Feses manusia merupakan ladang kuman berbahaya seperti Salmonella, E. coli, norovirus yang menyebabkan diare, adenovirus penyebab infeksi pernapasan, flu (coronavirus disease), hepatitis A hingga

meningitis. Satu gram kotoran manusia bisa berisi satu triliun kuman. Mereka bisa merambat ke tangan setelah bersih-bersih usai buang air besar, sehingga dapat dibayangkan jika bakteri yang diangkut dari feses bergabung dengan bakteri yang sudah tinggal lama di tangan). Menurut Peneliti Indikator konsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang yaitu dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 4 (empat) pernyataan yaitu mengkonsumsi sayuran, mengkonsumsi buah-buahan, mengkonsumsi makanan yang berprotein.

Menurut peneliti memakai masker selama masa pandemi virus corona COVID-19. Ada 3 jenis masker yaitu masker kain, masker bedah, dan masker N95. Masker kain yang direkomendasikan adalah masker yang memiliki 3 lapisan kain. Lapisan pertama adalah lapisan kain hidrofilik seperti katun, kemudian dilapisi oleh kain yang bisa mendukung filtrasi lebih optimal. Masker kain dapat dipakai maksimal hanya 4 jam dan harus ganti dengan masker baru dan bersih. Apabila masker yang dipakai basah atau lembab harus segera diganti. Penggunaan masker harus tepat seperti menutup hidung dan mulut. Cara melepas masker cukup dengan menarik bagian tali dan langsung disimpan ke kantong kertas atau plastik tertutup guna mencegah penyebaran virus ke barang di sekitarnya (Putsanra, 2020).

Menurut peneliti penggunaan masker yang lebih lama lebih baik daripada melepas lalu menggunakannya kembali. Lebih baik untuk terus memakainya sampai sudah benar-benar selesai daripada mencopot dan memakainya berulang kali. Hal itu dimaksudkan untuk meminimalkan kemungkinan seseorang untuk menyentuh wajahnya karena menyentuh wajah dapat berpotensi memasukkan bakteri dan virus ke dalam tubuh. Segera ganti masker saat masker menjadi lembab dengan masker baru yang bersih dan kering. Jangan gunakan kembali masker sekali pakai. Buang masker sekali pakai setelah digunakan dan segera buang setelah dilepas. Saat tidak digunakan simpan masker di wadah yang tidak kedap udara saat tidak digunakan, misalnya di paper bag atau kantong kertas (Bramasta, 2020).

Menurut peneliti, etika batuk dan bersin dan benar yaitu menutup mulut saat batuk dan bersin, menggunakan sapu tangan atau tisu untuk menutup mulut saat batuk atau bersin, khususnya di tempat umum serta jangan buang sapu tangan. Menurut peneliti percepatan penanganan COVID-19, etika batuk dan bersin dan benar yaitu masyarakat dianjurkan menggunakan sapu tangan atau tisu untuk menutup mulut saat batuk atau bersin, khususnya di tempat umum. Jika tidak ada, bisa menutupnya dengan lengan baju bagian atas atau siku bagian dalam. Saat bersin, sangat disarankan menutupnya menggunakan siku bagian dalam (Bramasta, 2020).

Kesimpulan dari pembahasan ini bahwa perilaku pencegahan pasien covid-19 sangat baik dan mayoritas pasiennya pecegahannya baik. Hal ini yang membuat suksesnya kita dalam pencegahan covid 19 dan mencegah penularannya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa umur respondeen mayoritas 36-50 tahun yaitu 18 responden (56.3%), sedangkan yang minoritas >50 tahun yaitu 4 responden (12.5%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendidikan responden mayoritas SMP 11 responden (34.4%), sedangkan minoritas Sarjana 3 responden (9.4%) .

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa perilaku pencegahan pasien covid-19 mayoritas baik 27 responden (84.4%), sedangkan minoritas buruk 5 responden (15.6%)

REFERENSI

- Alvin Kuswanto. (2020). Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia. Semarang : Lindan Bestari.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Budiharto. (2013). Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan

Gigi. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran ECG.

- Coronavirus – Penyebab, Gejala dan Pencegahan. Diunduh dari : <https://www.halodoc.com> [24/08/2021].
- Coronavirus – Update Jawa Tengah. Diakses dari : <https://kabar24.bisnis.com> [26/08/2021].
- Data Covid-19 di Dunia. Diunduh dari: <https://id.m.wikipedia.org> [26/08/2021].
- Data Covid-19 Indonesia. Diakses dari : <https://nasional.okezone.com> [26/08/2021].
- Ghozali, Imam. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Vol 100-125.
- Jurnal Kesehatan Masyarakat 2013. Vol 2. Nomor 2, April 2013. Online di <http://repository.umy.ac.id> [24/08/2021].
- Margono. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nanang Martono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Rajawali Pers.
- Notoatmojo. (2003). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2011). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto, A. (2011). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jakarta : EGC.

- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixel Methods). Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo. (2002). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Update Data – Covid-19 Kudus. Diakses dari : <https://kabar24.bisnis.com> [26/08/2021].
- Walgito, Bimo. (2003). Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta : ANDI.